

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang bercorak agraris yang ditunjukkan oleh sebagian besar pendapatan mereka berasal dari produk pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Posisi strategis Indonesia yang beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur dan laut yang luas membuat Indonesia dapat digolongkan sebagai Negara agraris maritim¹.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional². Soekartawi menyatakan bahwa peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia sangat besar karena perekonomian Negara masih didominasi oleh sektor pertanian. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) pun telah menetapkan bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan dititikberatkan pada sektor pertanian. pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, dan mendorong pemertaan kesempatan usaha³.

Dalam kajian sosiologi, moral ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial. J.C. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani di

¹ Kementerian Perdagangan RI, *Warta Ekspor*, Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, 2012, Hal. 3.

² Sunanto dan Sahardi, "Analisis Pemasaran Jagung Dan Daya Beli Petani Di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan", *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 11, No.1, Tahun 2008, Hal. 2.

³ Idrus, "Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Bisi 16 dan Bisi 2 di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Agroteksos* Vol. 19 No. 1-2, Tahun 2009, Hal: 56.

dasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Di mana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka yang dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini disebabkan oleh norma subsistensi.

James C. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. James C. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada.

Penekanan utama adalah pada moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh James C. Scott yang menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas. 1. Pasar Kapitalistik di Asia Tenggara mengacaukan “Moral Ekonomi” Dalam Moral Ekonomi Petani: Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Scott mengemukakan pertama kali teorinya tentang bagaimana “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Itulah yang disebut sebagai “moral ekonomi”, yang membimbing mereka sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkam.⁴

⁴ James. C. Scott. 1977. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. London: Yale University Press. Terjemahan Hasan Basari.

Salah satu produk pertanian yang seharusnya bisa dikembangkan adalah jagung. Selain karena menjadi salah satu bahan pokok bagi beberapa suku, lahan yang luas menjadi salah satu hal yang seharusnya menjadi faktor peningkatan produksi jagung nasional⁵.

Irmayanti menyatakan bahwa sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian yang sangat besar artinya bagi petani⁶.

Jagung termasuk bahan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, yang memiliki kedudukan sangat penting setelah beras. Selain sebagai bahan makanan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok, jagung telah menjadi lebih sangat penting karena merupakan bahan pokok bagi industri pakan ternak⁷.

Wilayah penghasil jagung utama di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur. Pemerintah terus mengupayakan peningkatan produksi jagung dalam negeri. Berbagai usaha dilakukan pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan jagung nasional baik melalui pendekatan intensifikasi (perbaikan teknik budidaya dan penggunaan benih unggul untuk meningkatkan produktivitasnya) maupun ekstensifikasi (perluasan areal penanaman). Namun, ketergantungan pabrik pakan terhadap jagung impor masih sangat tinggi, yaitu sekitar 40,29%. Para produsen pangan dan pakan ternak masih cenderung untuk melakukan impor jagung dengan alasan kontinuitas pasokannya yang lebih terjamin, mutu yang lebih baik dan harga yang relatif lebih rendah.

⁵ Kementerian Perdagangan RI, *Op. Cit*, Hal. 3

⁶ Ely Astuti Pane, "Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu", *Skripsi* pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Tahun 2014, hal. 1

⁷ Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Produksi Jagung*. Jakarta: Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, 2009, hal. 2.

Alasan lain para produsen lebih memilih jagung impor serta kurang mengupayakan membangun kemitraan dengan petani lokal adalah kandungan aflatoksin jagung lokal dari petani yang sering tidak memenuhi syarat⁸.

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa ke Amerika. Sekitar abad ke-16 orang Portugal menyebarkan ke Asia termasuk Indonesia. Orang Belanda menamakannya *mais* dan orang Inggris menamakannya *corn*.⁹

Tanaman jagung merupakan tanaman multifungsi, sekaligus komoditi tanaman pangan kedua terpenting setelah padi. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ke 3 setelah gandum dan padi. Tanaman jagung memiliki banyak kegunaan, dan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan antara lain: Batang dan daun muda: pakan ternak, Batang dan daun tua (setelah panen): pupuk hijau atau kompos, Batang dan daun kering: kayu bakar, Batang jagung: lanjaran (turus), Batang jagung: pulp (bahan kertas), Buah jagung muda (putren, Jw): sayuran, perkedel, bakwan, sambel goreng, Biji jagung tua: pengganti nasi, marning, brondong, roti jagung, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biskuit, kue kering, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri textil.

Gorontalo adalah provinsi yang memprogramkan agropolitan dengan tanaman utama adalah jagung. Petani di Provinsi Gorontalo pada umumnya membudidayakan jagung sebagai

⁸ Dewi, N., Mulyati, M.T., Tawali.A.B., Zainal, dan Mahendradatta, M., *Pengembangan Model Usaha Jagung Terpadu di Kabupaten Takalar*, Makassar: Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2013, Hal. 28.

⁹ Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

tanaman utama untuk meningkatkan ekonomi keluarga¹⁰. Kenyataan yang harus diakui bahwa sektor pertanian di Indonesia termasuk Gorontalo sebagian besar dibangun oleh petani dengan skala usaha yang relatif sempit. Keadaan pelaku usaha pertanian tersebut setiap tahun semakin bertambah jumlahnya dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Skala usaha pertanian yang kecil menghambat petani meningkatkan pendapatannya sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Masyarakat pertanian miskin selain disebabkan oleh produktivitas yang rendah; infrastruktur terbatas; aksesibilitas rendah terhadap modal, teknologi, informasi, dan pasar; serta rendahnya kapasitas petani, juga disebabkan tidak adanya lahan untuk melakukan usahatani¹¹.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Moutong Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango, banyak petani jagung yang menggunakan sistem bagi hasil di kalangan petani jagung. Hal tersebut disebabkan karena ada petani tidak memiliki lahan dan modal. Tidak adanya lahan dan modal tersebut membuat masyarakat petani melakukan kerjasama dengan pemilik lahan atau pemilik modal dengan sistem bagi hasil. Kerjasama dengan menerapkan bagi hasil merupakan salah satu cara yang sering dilakukan oleh masyarakat petani jagung di Desa Moutong Kecamatan TilongKabila untuk dapat melakukan usahatani.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh petani adalah kurangnya modal untuk bertani atau tidak adanya lahan dan modal untuk bertani. Hal tersebut menyebabkan petani perlu bekerjasama dengan pihak pemilik lahan atau pemilik modal dengan perjanjian kerjasama yang disepakati bersama. Dalam melakukan perjanjian kerjasama tersebut, sistem bagi hasil yang dilakukan antara petani yang satu dengan petani yang lainnya berbeda satu sama lain. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya aturan secara resmi yang mengatur petani dalam melakukan

¹⁰ Bahua, M.I., Jahi, A., Asngari, P.S., Saleh, A., dan Purnaba, I.G.P. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan* Vol. 3 No. 1, Tahun 2010, Hal: 295.

¹¹ Sapja Anantanyu, "Tipe Petani dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Petani", *Jurnal M'POWER* Vol. 8 No. 8, Tahun 2004, Hal: 45.

menerapkan sistem bagi hasil. Hal tersebut menyebabkan perbedaan antara satu pihak petani dengan pihak lain yang saling bekerjasama. Tentunya ada pola-pola tertentu yang mereka terapkan dalam perjanjian sistem bagi hasil.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pola Bagi Hasil Di Kalangan Petani Jagung (Suatu Penelitian yang akan dilakukan di Desa Moutong Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola bagi hasil di kalangan petani jagung Desa Moutong Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola bagi hasil di kalangan petani jagung Desa Moutong Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni dapat menambah pengetahuan tentang pola bagi hasil di kalangan petani jagung di Desa Moutong Kecamatan TilongKabila Kabupaten Bone Bolango.s

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah terutama bagi pemerintah Desa Moutong Kecamatan TilongKabila dalam memahami lebih lanjut hasil

penelitian ini sehingga apabila terjadi kesenjangan dengan pola bagi hasil di kalangan petani jagung, maka akan memudahkan untuk dilakukan penyelesaian sehingga tidak terjadi lagi kesenjangan dalam sistem bagi hasil.